

Pembentukan Karakter Mahasiswa Calon Guru Kimia melalui Penerapan Disiplin dalam Pembelajaran

Antuni Wiyarsi
Jurdik Kimia FMIPA UNY
Email: antuni_kim@yahoo.co.id

ABSTRAK

Pendidikan karakter mempunyai makna yang tinggi, karena pendidikan karakter dalam pembelajaran mampu menanamkan kebiasaan tentang hal yang baik, sehingga mahasiswa menjadi paham tentang mana yang baik dan salah, mana yang tepat dan tidak tepat serta mampu merasakan nilai-nilai yang baik dan mau melakukannya. Tulisan ini akan mengkaji pentingnya penerapan nilai disiplin pada perkuliahan sebagai upaya mewujudkan pendidikan yang berkarakter.

Guru merupakan agen pembelajaran sekaligus agen pembentuk karakter bangsa. Pembentukan karakter merupakan sebuah proses pendidikan yang panjang bahkan seumur hidup, sehingga pembentukan karakter seorang guru kimia harus dimulai sejak awal mahasiswa menempuh perkuliahan. Disiplin, merupakan salah satu karakter yang saat ini mulai luntur dimiliki oleh seorang guru. Disiplin profesionalitas yang berarti perilaku guru dalam mengembangkan ilmu serta disiplin kepribadian merupakan dua hal yang harus dimiliki guru. Pembentukan karakter disiplin ini dapat dilatih dalam perkuliahan dengan menerapkan aturan yang konsisten. Aturan yang meliputi tata tertib dalam belajar, komunikasi dosen-mahasiswa dan keteladanan dalam berperilaku, bertutur kata serta berpakaian.

Dengan demikian diharapkan akan muncul guru-guru kimia yang berkarakter disiplin, baik dalam profesionalitas maupun kepribadian. Guru yang berakhlak baik, memiliki ilmu yang luas dan memiliki keutamaan dalam perilakunya sehingga mampu menjadi teladan bagi siswa-siswanya.

Kata Kunci: Pendidikan karakter, disiplin

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter menjadi isu yang hangat dibicarakan saat ini. Hal tersebut terkait erat adanya kenyataan semakin menurunnya moralitas manusia yang ditunjukkan dalam berbagai bidang. Sebagai contoh, korupsi terjadi di mana-mana dalam berbagai bentuk dan dilakukan oleh manusia dengan berbagai profesi. Tidak terkecuali dalam kehidupan guru-guru masa kini. Kondisi telah berubah sehingga tidak semua guru layak untuk “digugu” dan “ditiru”. Ada guru yang melakukan kekerasan fisik pada siswanya, melakukan pelecehan seks, tertangkap ketika main judi sampai korupsi dana BOS. Sementara itu, tidak banyak guru yang mampu berprestasi dengan baik. Keadaan ini tentunya sangat mengkhawatirkan karena pada hakikatnya guru adalah agen pembentuk karakter (Sajidan, 2010).

Pendidikan seringkali dituduh sebagai penyebab utama kebobrokan moral yang terjadi saat ini. Kurikulum yang hanya menekankan penguasaan materi, tuntutan keberhasilan siswa yang hanya terfokus pada aspek kognitif dan kualitas guru menjadi kambing hitam kegagalan proses pendidikan yang ada. Namun, banyak orang percaya bahwa gurulah yang menjadi kendala terbesar bagi perubahan dan perbaikan dalam dunia pendidikan (Doni Kosoema, 2009). Hal tersebut terkait dengan kompetensi guru. Keempat kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik, profesional, sosial bahkan kompetensi kepribadian yang dimiliki guru belum baik. Keadaan guru memang semakin terpuruk, bukan hanya secara sosial, ekonomi namun juga secara kultural. Dengan demikian, perbaikan terhadap kompetensi guru menjadi langkah utama yang harus dilakukan sebelum memahkotai guru sebagai agen perubahan dan agen pembentuk karakter.

Kompetensi profesional mengacu pada konten pengetahuan yang harus dimiliki guru sesuai dengan bidang keahliannya. Guru kimia tentunya harus memiliki pengetahuan yang memadai tentang materi dan perubahan serta energi yang menyertainya. Guru juga harus memahami bagaimana ilmu kimia diperoleh melalui eksperimen di laboratorium sehingga guru sendiri dapat memberikan sumbangan pengetahuan melalui eksperimen yang mungkin dapat dilakukan. Kecenderungan saat ini, guru telah merasa memiliki kompetensi profesional

karena telah menempuh pendidikan tinggi sesuai bidangnya. Padahal sesungguhnya tidaklah begitu, guru harus senantiasa mengembangkan diri dalam meningkatkan penguasaan konten pengetahuan secara terus-menerus sehingga pengetahuan yang dimilikinya senantiasa *up-to-date*. Kompetensi ini juga berhubungan dengan kemampuan guru dalam memahami kurikulum yang terus berkembang sehingga proses pembelajaran yang dilaksanakannya benar-benar berorientasi pada kurikulum yang berlaku.

Kompetensi kepribadian mencakup penampilan sikap positif guru terhadap keseluruhan tugasnya, pemahaman, penghayatan dan penampilan nilai-nilai yang seyogyanya dianut oleh seorang guru serta perilaku untuk menjadikan guru sebagai panutan dan teladan bagi siswanya (Martinis Yamin, 2007). Kompetensi kepribadian seorang guru menjadi sangat penting di tengah isu kebobrokan moral serta kenyataan semakin banyaknya ditemui penyimpangan perilaku pelajar, seperti tawuran, terjaring razia karena membolos, hamil di luar nikah sampai perbuatan yang sudah tergolong kejahatan kriminal. Keadaan tersebut menempatkan guru sebagai orang pertama yang disudutkan oleh masyarakat, sebagai penyebab kegagalan proses pendidikan yang berlangsung. Oleh karena itu diperlukan sosok guru yang profesional dan berkepribadian yang kuat sehingga mampu memberikan pengaruh positif bagi siswa dan lingkungan dan mampu berperan sebagai agen pembentuk karakter seperti harapan masyarakat.

Pembentukan karakter profesional dan kepribadian guru merupakan proses yang panjang dan tidak semudah membalikkan telapak tangan. Sistem pendidikan guru menjadi faktor kunci dan memiliki peran yang strategis dalam mewujudkan hal tersebut. Pembelajaran calon guru pada jenjang pendidikan tinggi harus mampu mendorong pembentukan kompetensi profesional dan kepribadian guru. Kenyataan selama ini, keberhasilan lulusan pendidikan guru hanya dilihat berdasarkan indeks prestasi kumulatif (aspek kognitif) yang dihasilkan mahasiswa dan mengesampingkan aspek kepribadian. Keadaan tersebut harus diubah dan dimulai sejak awal mahasiswa calon guru memasuki dunia perkuliahan. Dengan demikian diharapkan akan tertanam kemauan yang kuat calon guru untuk

senantiasa mengembangkan diri dalam segala hal, tidak hanya mencari indeks prestasi yang tinggi.

Salah satu hal yang dapat diterapkan adalah penerapan disiplin dalam setiap perkuliahan. Disiplin disini memiliki makna yang luas, tidak sekedar tertib datang tepat waktu namun juga tertib dalam usaha pengembangan diri. Dosen harus konsisten terhadap apa yang telah disepakati karena keteladanan juga menjadi faktor terwujud tidaknya tujuan yang diharapkan. Tulisan ini akan mengkaji bagaimana penerapan disiplin dalam perkuliahan sehingga mampu mendorong pembentukan kompetensi profesional dan kepribadian calon guru kimia.

PEMBAHASAN

Pembentukan perilaku disiplin

Perilaku merupakan perbuatan nyata yang ditampakkan dalam sikap, perbuatan dan kata-kata sebagai reaksi seseorang yang muncul karena pengalaman baik berupa proses pembelajaran maupun interaksi dengan lingkungannya (Tulus Tu'u, 2004). Adapun disiplin merupakan perilaku yang sesuai aturan. Pembentukan disiplin calon guru kimia dipengaruhi beberapa hal, seperti:

1. Kesadaran diri

Hal ini akan menjadi motivasi terbesar bagi terwujudnya disiplin diri. Kesadaran akan pentingnya disiplin menjadi modal yang besar untuk menggapai kesuksesan,

2. Alat pendidikan

Institusi tempat menempuh pendidikan sangat efektif untuk mempengaruhi, mengubah, membina dan membentuk kedisiplinan mahasiswa. Pada lingkup yang lebih kecil, proses pembelajaran yang dilakukan dapat digunakan sebagai sarana untuk memberikan kesadaran pentingnya disiplin dalam segala hal dan sebagai sarana proses latihan dan pembiasaan. Latihan dan pembiasaan sangat penting dalam upaya membentuk disiplin diri.

3. Teladan

Perbuatan dan tindakan sekecil apapun seringkali lebih besar pengaruhnya dibandingkan kata-kata yang seribu kali diucapkan. Hal ini berarti pula, bila ingin mendidik calon guru untuk berdisiplin, maka dosen harus memulainya dahulu dan menjadi contoh yang baik. Isu pendidikan karakter akan menjadi tidak berarti manakala pihak-pihak yang terkait tidak menyadari untuk memulai dari dirinya dari hal sekecil apapun. Pendidikan karakter hanya akan menjadi wacana saja.

Disiplin dalam perkuliahan untuk mendorong pembentukan kompetensi profesional calon guru kimia

Istilah disiplin dan penghukuman seringkali diartikan sama. Hal ini sangat disayangkan, karena sebenarnya keduanya berbeda. Penghukuman mengacu apa yang dilakukan terhadap mahasiswa akibat sesuatu yang telah diperbuatnya, sedangkan pembelajaran disiplin merupakan apa yang dikerjakan bersama antara dosen dan mahasiswa. Aturan yang dibuat dalam pengajaran disiplin harus disepakati dan ditaati bersama. Aturan dalam pengajaran disiplin tidak semata berupa tata tertib kelas, tetapi mempunyai makna yang luas, yaitu kedisiplinan dalam mewujudkan tujuan pembelajaran.

Kompetensi profesional mencakup pengetahuan yang harus dimiliki oleh calon guru. Kimia merupakan salah satu ilmu yang berisi materi yang kompleks, mulai dari yang bersifat abstrak, sampai hal-hal sederhana yang nyata ada di sekitar kehidupan manusia. Oleh karena itu, mahasiswa calon guru kimia harus pandai mengatur diri agar mampu memahami seluruh materi kimia dengan berbagai macam karakteristiknya. Disiplin belajar yang tinggi dibutuhkan untuk dapat memahami ilmu kimia dengan baik. Disiplin dalam belajar dapat diwujudkan dengan kebiasaan mengulang materi yang telah diterima, mengerjakan tugas, mengikuti perkuliahan dengan antusias dan aktif memperdalam pengetahuan dari berbagai sumber, seperti *textbook*, jurnal ilmiah dan internet.

Disiplin belajar mahasiswa tersebut dapat diusahakan bersama dosen dengan penerapan perkuliahan yang kondusif. Hal-hal yang dapat dilakukan, misalnya:

- a. Penerapan metode pembelajaran yang menuntut partisipasi aktif mahasiswa
Perkuliahan yang hanya dilakukan dengan ceramah cenderung membuat mahasiswa pasif, hanya mendengarkan dan mencatat bila perlu. Kondisi ini kurang kondusif untuk mendisiplinkan mahasiswa dalam belajar. Metode penugasan dan pembelajaran kooperatif merupakan contoh metode yang dapat diterapkan. Penugasan yang diberikan baik sebelum maupun sesudah suatu materi diberikan akan memaksa mahasiswa untuk belajar lebih lanjut. Akan tetapi, tugas harus selalu dibahas atau ada umpan balik pada mahasiswa, sehingga tugas akan bermakna bagi proses pembelajaran. Selain itu, perlu ada kesepakatan sebelumnya, adanya sanksi dan *reward* bagi mahasiswa. Sanksi harus mendorong mahasiswa untuk belajar, misalkan diberikan tugas tambahan mengerjakan soal atau mencari dan menelaah jurnal.
Pembelajaran kooperatif mendorong mahasiswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran. Namun tidak sekedar pembelajaran kooperatif, harus ada aturan yang ditegakkan, seperti dalam diskusi dibatasi waktunya dan setiap anggota kelompok harus berbicara secara seimbang.
- b. Penerapan *authentic assessment*
Penilaian menjadi hal yang dipandang penting bagi seorang mahasiswa karena melalui kegiatan ini keberhasilan belajar ditentukan. Inti dari *authentic assessment* menyatakan bahwa penilaian merupakan bagian integral dari pembelajaran, sehingga kegiatan penilaian harus dilakukan sejak awal perkuliahan sampai berakhirnya perkuliahan dengan segala aspek yang ada. Sejak awal, dosen harus memberikan rambu-rambu yang jelas apa dan bagaimana penilaian akan dilakukan. Misalnya, ada standar yang harus dicapai, sanksi bagi yang tidak jujur untuk mendapatkan nilai, hasil koreksi ujian diberikan secara terbuka dan langkah yang akan diberikan untuk mahasiswa yang belum mencapai standar.

Namun, sekali lagi semua hal yang telah disepakati harus dijalankan. Dosen sebagai faktor utama pengendali perkuliahan harus konsisten menegakkan aturan yang telah disepakati. Dengan demikian diharapkan akan tumbuh kebiasaan yang baik dalam menuntut ilmu yang mendorong terwujudnya disiplin belajar mahasiswa. Jika pada setiap perkuliahan mahasiswa dilatih dan dibiasakan, tidak mustahil akan tertanam dalam dirinya disiplin belajar yang akan melekat sampai akhirnya para mahasiswa ini mengemban tugas mulia sebagai guru. Kelak diharapkan akan muncul guru-guru yang senantiasa berdisiplin dalam mengembangkan ilmunya, walaupun tidak lagi dalam posisi sebagai mahasiswa.

Disiplin dalam perkuliahan untuk mendorong pembentukan kompetensi kepribadian calon guru kimia

Kompetensi kepribadian guru menjadi hal yang penting karena guru adalah agen pembentuk karakter. Guru harus memberikan teladan yang baik bagi siswanya. Pembentukan sikap guru harus sudah dimulai sejak mereka menjadi calon guru. Kegiatan perkuliahan calon guru harus dapat menanamkan konsep diri yang jelas agar dihasilkan guru-guru yang mempunyai komitmen yang kuat terhadap profesinya.

Fenomena membludaknya peminat lulusan SMA untuk memilih program pendidikan guru setelah adanya program sertifikasi guru, harus disikapi positif. Tugas pendidik di perguruan tinggi untuk mengubah dan menanamkan konsep diri yang seharusnya dimiliki oleh seorang guru. Menjadi guru bukan sekadar menyampaikan ilmu dan mendapat gaji tinggi, tetapi lebih dari itu. Guru mengemban tugas yang berat dalam mencerdaskan anak bangsa, harus mampu menjadi panutan di masyarakat dan sarat dengan pengabdian.

Penerapan disiplin perilaku dalam perkuliahan merupakan salah satu hal yang dapat diterapkan, seperti:

a. Cara Berpakaian

Saat ini, sudah tidak bisa dibedakan lagi mana mahasiswa calon guru dan bukan jika hanya dilihat dari cara berpakaian. Berbeda dengan 20 tahun yang lalu, dimana sangat lekat identitas mahasiswa calon-calon guru dengan

penampilan yang rapi, sopan dengan rok di bawah lutut dan desain baju yang sederhana. Akan tetapi, saat ini cara berpakaian yang katanya modern dengan baju dan celana ketat sampai transparan sudah menjadi tren di kalangan mahasiswa calon guru. Hanya pada saat *microteaching* para calon guru itu tampil bersahaja. Dengan demikian tidak mengherankan jika saat ini ada fenomena cara berpakaian guru yang hanya mengikuti mode dan membentuk kecenderungan guru untuk konsumtif. Dan tentunya hal ini sangat mengkhawatirkan dunia pendidikan

Kegiatan perkuliahan dapat digunakan sebagai sarana untuk membiasakan calon guru berpenampilan sederhana. Ada aturan berpakaian yang disepakati, misal berpakaian dengan model yang sederhana, memakai rok, tidak memakai sepatu dengan hak yang terlalu tinggi, tidak berhias berlebihan. Hal ini memang terkesan membatasi mahasiswa untuk bergaya, tetapi jika guru sudah menjadi pilihan maka seyogyanya harus dipikirkan konsekuensinya. Sudah seharusnya mahasiswa memahami kodrat guru sebagai pendidik yang harus bersahaja, sehingga akan menjadi guru sejati.

b. Cara bertutur kata

Cara bertutur kata juga menjadi bagian penting dalam kepribadian seorang guru. Dalam setiap perkuliahan yang diikuti calon guru harus disisipkan bagaimana guru bertutur kata yang baik terhadap dosen, teman atau siswa SMA. Adakan aturan yang jelas untuk memberikan sanksi bagi mahasiswa yang bertutur kata tidak sopan, berteriak dalam kelas dan lainnya. Hal ini diperlukan untuk membiasakan mahasiswa bertutur kata yang baik. Mungkin dulu hal seperti ini pernah diajarkan di Taman Kanak-Kanak, namun tidak salah jika dalam perkuliahan kembali ditanamkan. Mengingat semakin lunturnya budaya bertutur kata yang baik dan sopan seiring perkembangan usia.

Peran disiplin dalam pembelajaran untuk mewujudkan calon guru yang memiliki kompetensi profesional dan kompetensi kepribadian yang baik memanglah hanya hal yang kecil dari sistem yang sangat besar. Tetapi orang bijak

mengatakan, mulailah berbuat baik dari hal yang paling kecil, paling mudah dan mulailah dari diri masing-masing.

PENUTUP

Pendidikan karakter memerlukan kontinuitas dalam perbuatan, artinya untuk membentuk guru-guru yang berkarakter baik, diperlukan upaya secara berkelanjutan dan konsisten. Hal tersebut harus dimulai sejak awal perkuliahan yang dijalani mahasiswa calon guru. Pembentukan karakter salah satunya dapat dilakukan dengan perilaku disiplin. Hal ini dapat dilatih dalam perkuliahan dengan menerapkan aturan yang konsisten. Aturan yang meliputi tata tertib dalam belajar, komunikasi dosen-mahasiswa dan keteladanan dalam berperilaku, bertutur kata serta berpakaian. Dengan demikian diharapkan akan muncul guru-guru kimia yang berkarakter disiplin, baik dalam profesionalitas maupun kepribadian. Guru yang berakhlak baik, memiliki ilmu yang luas dan memiliki keutamaan dalam perilakunya sehingga mampu menjadi teladan bagi siswa-siswanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Doni Koesoema A. 2009. *Pendidikan Karakter Di Zaman Keblinger*. Jakarta: Grasindo.
- Martinis Yamin. 2007. *Profesionalisasi Guru & Implementasi KTSP*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Sajidan. 2009. *Pengembangan Profesionalisme Guru dan Dosen melalui Sertifikasi*. Makalah disampaikan pada Seminar Nasional Kimia dan Pendidikan Kimia II, Surakarta 13 Maret 2009.
- Tulus Tu'u. 2004. *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Peserta Didik*. Jakarta: Grasindo.

